

Kegiatan Membaca Sesuai Tempo dan Ritme Perkembangan Anak Usia Dini

Andrea Reza¹, Hadiyanto²

¹Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, ²Universitas Negeri Padang

* e-mail: Adella.khumairah@gmail.com

Abstract

This study used qualitative descriptive reseach method with a literature review approach or literature review The puppose of language development for young children is able to communicate with others. Communication can be done with reading activity. Through a literature review. This research can be a reference for parents and teacher in providing reading activities to early childhood during their development and development. The result of the literature review show that reading activities can be stimulated by paying attention to the tempo in the development of early childhood language

Keywords: reading activities, tempo of development, early childhood

How to cite : Reza, A., & Hadiyanto, H. (2022). Kegiatan Membaca Sesuai Tempo dan Ritme Perkembangan Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i1.955>



Licenseses may copy, distribute, display and perform the work an make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licenseses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam gerak kemajuan pembangunan sumber daya manusia. Sejalan dengan kutipan yang berbunyi “In Modern era, sciences is needed to human being in order to be useful people. So we as the people always hope to our god to be the better people to face some problem in the world” (Suhono, 2017). Kutipan ini mendeskripsikan bahwa masa depan suatu bangsa ditentukan oleh mutu pendidikannya dan ini bermula dari pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan kutipan lain yang berbunyi “Education plays a very important role in changing the future life of the nation, which is one of the determining factors to improve the quality of humanresources. Education always strives for human live in the direction that is needed for live in the future. Furthermore, education plays a significant role in the framework of educating the lives of the nation” (Yulia Sari et al., 2019). Kedua kutipan ini berpendapat sama bahwa pendidikan sangat penting demi memajukan sumber daya manusia.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia di masa pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, inteligensi, social emosional, bahasa yang sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya dalam rentang usia 0 – 8 tahun (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.). Jadi, anak akan dibantu oleh orang-orang yang berada disekelilingnya (orang tua, guru dan masyarakat) untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangannya (Hartono & Sunarto, 2013)

Pendidikan anak usia dini penting untuk dilaksanakan karena di usia inilah anak membentuk pendidikan yang paling bagus. Hingga saat ini, pendidikan mengalami transformasi yang luar biasa. Berbagai pendekatan dan metode dikembangkan sebagai upaya mengeksplorasi kemampuan peserta didik. Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru di sekolah dalam mengembangkan kemampuan anak.

Guru dikatakan professional saat guru tersebut mampu mengutamakan mutu pendidikan serta kualitas layanan pendidikan yang memenuhi standarisasi pendidikan (Meirisa & Hadiyanto, 2019). Guru harus mengoptimalisasi kemampuan peserta didik berdasarkan kecakapan dan potensi yang dimiliki masing-masing anak. Untuk itu guru harus memiliki 4 kompetensi agar dapat memaksimalkan mutu pendidikan.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, seperti kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan social (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, n.d.). Empat kompetensi ini harus dimiliki agar dapat mencapai kualitas mutu pendidikan kearah yang lebih maju.

Kompetensi pedagogi meliputi kemampuan guru dalam mengelola peserta didik, meliputi (1) landasan pendidikan; (2) memahami peserta didik; (3) mengembangkan kurikulum; (4) merencanakan pembelajaran; (5) pelaksanaan kegiatan pembelajaran; (6) mengevaluasi hasil belajar peserta didik; (7) mendorong peserta didik mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Kompetensi kepribadian yaitu pendidik memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan, mampu melakukan evaluasi kinerja diri sendiri dan dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru yang merupakan bagian dari masyarakat untuk dapat berkomunikasi lisan dan tulisan, bergaul secara efektif, menggunakan teknologi secara fungsional dan dapat bergaul secara santun.

Kompetensi professional yaitu kemampuan penguasaan materi secara mendalam yang meliputi : (1) konsep, metode yang cocok dengan materi, (2) materi sesuai dengan kurikulum, (3) keterkaitan kegiatan pembelajaran, (4) kompetisi secara professional.

Profesional seorang guru dapat dilihat dari kemampuannya dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan tuntutan profesi yang dilakukannya. Begitu juga kemampuan pedagogic. Guru harus mengetahui perkembangan dan karakteristik peserta didik agar semua kegiatan pembelajaran dapat diterima peserta didik dengan baik.

Stimulus pendidikan perlu diberikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan mempersiapkan mereka memasuki pendidikan lebih lanjut. Pertumbuhan dan perkembangan anak ini yang akan menentukan proses belajar mereka selanjutnya. Perkembangan yang dimaksud berhubungan dengan diri dan kepribadian anak yang terdiri dari kemampuan intelektual, social, fisik motoric, emosional, agama dan Bahasa (Pransiska, 2013).

Selanjutnya, dalam perkembangan bahasa terdapat indikator dalam kemampuan mengenal pra membaca permulaan kepada anak. Hal ini mengingat kedudukan membaca merupakan salah satu kegiatan yang harus distimulus agar anak mengenal dan memahami makna simbol yang dibacanya. Stimulus ini hendaknya memperhatikan prinsip/hukum yang ada dalam perkembangan anak seperti hukum tempo dan ritme perkembangan. Prinsip ini harus dipahami oleh setiap pendidik agar memudahkan pembentukan pematangan perkembangan peserta didik.

Namun, pada saat ini kenyataan yang muncul di lapangan adalah anak merasa tertekan disaat pendidik mengenalkan membaca kepada anak. Untuk menstimulasi agar perkembangan tersebut maju pesat, kebanyakan orang tua meminta guru untuk memberikan tugas bahkan pekerjaan rumah terkait dengan kemampuan membaca (Cristianti, 2013).

Kegiatan membaca dengan cara mengeja huruf dan tidak disertai gambar yang menarik sehingga otak mereka terpaksa mencerna pembelajaran membaca dan kegiatan ini sama sekali tidak menyenangkan bagi anak. Sehingga pertanyaannya apakah pelajaran membaca boleh diperkenalkan kepada anak TK? Apakah kegiatan membaca sudah sesuai dengan tempo perkembangan mereka? Bentuk stimulasi apa untuk mengembangkan kemampuan membaca tersebut?

Setiap anak mempunyai tempo kecepatan perkembangan tersendiri, ada yang cepat dan ada yang lambat. Begitu juga dengan kegiatan membaca, pendidik tidak bisa memberi perlakuan yang sama terhadap kegiatan untuk semua anak. Hal ini bersifat individual karena bergantung pada tempo dan ritme perkembangan masing-masing anak.

Perkembangan bahasa untuk usia 4-5 tahun yang tertuang di dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengembangkan 3 aspek yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Lingkup perkembangan menerima bahasa (reseptif) terdiri dari kemampuan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah secara bersamaan, memahami cerita dan mengenal perbendaharaan kata sifat.

Lingkup perkembangan yang kedua yaitu mengungkapkan bahasa (ekspresif) terdiri dari mengulang kalimat sederhana, bertanya dan menjawab pertanyaan, mengutarakan pendapat, menyebutkan kata sifat, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, memperkaya perbendaharaan kata, menceritakan kembali dongeng yang didengar serta berpartisipasi dalam percakapan.

Lingkup perkembangan yang ketiga yaitu keaksaraan atau kemampuan baca tulis permulaan. Adapun kemampuan yang termasuk keaksaraan yaitu kemampuan mengenal symbol, mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitarnya, membuat coretan bermakna serta meniru huruf A-Z.

Dari ketiga aspek kemampuan bahasa anak, pendidik dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan sesuai dengan tempo perkembangan anak dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud berupa pengkondisian, metode, pendekatan dan model yang tepat bagi peserta didik. Walaupun demikian, tidak semua anak dapat menguasai tahapan-tahapan dalam kegiatan membaca yang diberikan secara bersama-sama karena mereka memiliki tempo perkembangan yang berbeda, lingkungan dan stimulant yang berbeda juga.

Ada beberapa kiat yang dapat dilakukan dalam menstimulus keterampilan membaca anak (Anik, 2006) yaitu :

1. Persiapan diri anak sebelum mulai membaca meliputi persiapan mental dan fisik. Persiapan mental bisa dilakukan dengan menenangkan pikiran dan meluangkan waktu sebelum membaca sehingga anak lebih siap dalam kegiatan membaca. Sedangkan persiapan fisik berupa ruangan yang tenang dan sikap duduk yang benar saat membaca.
2. Melihat sekilas buku bacaan sebelum memulai membaca
3. Melibatkan indra yang dimiliki anak, seperti visual, pendengaran dan kinestetik.

Bermain merupakan cara alamiah bagi anak untuk menemukan lingkungan, orang lain dan dirinya sendiri. Semua kegiatan pengenalan membaca dikemas dengan kegiatan bermain yang dikemas dengan metode yang lain sehingga peserta didik tidak bosan. Dengan menggunakan sistem yang tidak menekan secara psikis, suasana belajar yang kondusif dan tetap dilakukan dalam kegiatan bermain. Maka, dengan menggunakan konsep bermain sambil belajar, dunia mereka tidak hilang karena konsep belajar terintegrasi dalam dunia bermain.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini, butuh penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga menarik anak untuk gemar membaca. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan (Hasan, 2010) diantaranya :

1. Metode flashcard dan dotcard merupakan metode dengan menggunakan alat bantu sejumlah kartu yang mempunyai gambar dan bentuk yang bertujuan menstimulasi anak dalam membaca dengan cara mengingat gambar dan bentuk.
2. Metode Glen Domann pengembangan dari metode flashcard namun lebih dominan kepada huruf dan kata
3. Metode fonik dan masih banyak lagi.

Ada beberapa alasan mengapa kita harus menumbuhkan cinta membaca kepada anak (Leonhardt, 2002), yaitu :

1. Anak harus gemar membaca agar mereka dapat membaca dengan baik
2. Mempunyai rasa kebahagiaan yang lebih tinggi
3. Memberikan wawasan yang lebih luas
4. Membaca membantu anak memiliki rasa kasih sayang.

Selain alasan mengapa perlu mengembangkan kemampuan membaca permulaan bagi anak usia dini, ada beberapa penghambat dalam pengembangan kemampuan tersebut (Tampubolon,

1993), yaitu :1) kelemahan mata, 2) kelemahan pendengaran, 3) kurangnya kemampuan belajar, 4) kesehatan, 5) faktor lingkungan dan 6) disleksia.

PEMBAHASAN

Anak usia prasekolah adalah anak-anak yang berada pada rentang usia 3-6 tahun. Ada beberapa hak anak yang telah diatur oleh undang-undang perlindungan anak, seperti hak untuk tumbuh dan berkembang, beristirahat bermain, berkreasi dan belajar dalam pendidikan. Belajar adalah hak anak dan pemerintah serta orang tua harus menyediakan layanan pendidikan yang menyenangkan, kondusif dan memotivasi mereka dalam belajar (Hasan, 2010: 6). Jadi, guru hendaknya memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik.

Anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya masing - masing. Perkembangan ini akan terus berlangsung hingga akhir hayat. Ada banyak cara pembelajaran yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kegiatan agar sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, antara lain (Hasbullah, 2009):

1. Program kegiatan pembelajaran hendaknya disusun secara fleksibel dengan memperhatikan perbedaan individual anak
2. Kegiatan disajikan bervariasi dengan ragam kegiatan
3. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar sehingga anak aktif dan terlibat penuh dalam proses perkembangannya.

Perkembangan memiliki prinsip / hukum yang menggambarkan bahwa perkembangan mengalami tahapan-tahapan yang sistematis dan berbeda dengan individu lainnya dan terjadi secara diferensiasi dan terintegrasi (Mukhlis, 2018). Selain itu, skala iklim kelas juga mempengaruhi peradaban pembelajaran peserta didik, diantaranya kesulitan, kecepatan, kemandirian dan kompetisi. Skala kecepatan yang dimaksud adalah bagaimana pendidik dapat mengukur tempo pembelajaran peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran (Hadiyanto, 2016).

Membaca merupakan kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan dan yang merupakan rangkaian symbol huruf. Tarigan (Bahry, 2000: 49) mengatakan bahwa membaca merupakan serangkaian proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media kata-kata. Menurut Gustave Flaubert (Putra, 2008) bahwa "Read in order to live" yaitu membaca untuk hidup

Belajar membaca sangat menentukan perkembangan mental anak dan meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka. Kebiasaan membaca sejak anak usia dini akan memperkaya wawasan anak yang bermuara pada jati diri manusia yang lebih berkualitas. Menurut Unang, belajar membaca sejak usia dini ialah kegiatan membaca yang diajarkan secara terprogram (formal) kepada anak prasekolah . Pada masa belakangan ini terutama di negara-negara maju, mengajar anak- anak membaca sebelum mereka memasuki pendidikan dasar (SD) sudah semakin banyak dilakukan baik di rumah maupun di lembaga- lembaga pendidikan prasekolah.

Montessori (Istiyani, 2013) mengatakan bahwa anak yang memasuki usia 4 tahun akan mulai antusias dalam belajar membaca. Mereka masih berada dalam fase kepekaan umum terhadap bahasa. Jadi anak sudah bisa distimulus dalam kegiatan membaca yang menyenangkan di usia 4 tahun. Jika ditunggu anak berusia 6 tahun, maka akan kesulitan dalam mengenalkan membaca disebabkan fase kepekaan bahasa sudah berlalu.

Proses belajar mengajar sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan suasana di mana proses itu berlangsung (Hadiyanto & Subijanto, 2003). Pembelajaran membaca permulaan hendaknya dilakukan dengan kegiatan bermain yang menyenangkan sehingga anak menyukai kegiatan tersebut. Kemampuan anak dalam belajar membaca mempunyai hubungan dengan memori kerja dan kemampuan belajar anak. Hal ini mengharuskan pendidik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing.

Minat baca menurut Farida Rahim yaitu sebuah keinginan yang kuat disertai dengan usaha seseorang untuk membaca. Anak yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam sikapnya mendapatkan bahan bacaan dan membacanya atas kesadaran sendiri. Menumbuhkan minat anak dalam membaca sangatlah penting dibanding hanya cepat membaca. Jadi sangat penting membangun kecintaan anak pada kegiatan membaca pada usia dini, bahkan sejak bayi sekalipun.

Pengetahuan tentang perkembangan sangat penting diketahui oleh pendidik. Hal ini mendukung pendidik untuk mengetahui secara tepat tentang kapan dan apa yang harus diperbuat untuk membantu pertumbuhan peserta didik agar berlangsung dengan baik. Setiap anak mempunyai tempo kecepatan perkembangan tersendiri, ada yang cepat dan ada yang lambat. Begitu juga dengan kegiatan membaca, pendidik tidak bisa memberi perlakuan yang sama terhadap kegiatan untuk semua anak. Hal ini bersifat individual karena bergantung pada tempo dan ritme perkembangan masing-masing anak.

Perkembangan bahasa untuk usia 4-5 tahun yang tertuang di dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengembangkan 3 aspek yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Lingkup perkembangan menerima bahasa (reseptif) terdiri dari kemampuan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah secara bersamaan, memahami cerita dan mengenal perbendaharaan kata sifat.

Lingkup perkembangan yang kedua yaitu mengungkapkan bahasa (ekspresif) terdiri dari mengulang kalimat sederhana, bertanya dan menjawab pertanyaan, mengutarakan pendapat, menyebutkan kata sifat, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, memperkaya perbendaharaan kata, menceritakan kembali dongeng yang didengar serta berpartisipasi dalam percakapan.

Lingkup perkembangan yang ketiga yaitu keaksaraan atau kemampuan baca tulis permulaan. Adapun kemampuan yang termasuk keaksaraan yaitu kemampuan mengenal symbol, mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitarnya, membuat coretan bermakna serta meniru huruf A-Z.

Dari ketiga aspek kemampuan bahasa anak, pendidik dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan sesuai dengan tempo perkembangan anak dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud berupa pengkondisian, metode, pendekatan dan model yang tepat bagi peserta didik. Walaupun demikian, tidak semua anak dapat menguasai tahapan-tahapan dalam kegiatan membaca yang diberikan secara bersama-sama karena mereka memiliki tempo perkembangan yang berbeda, lingkungan dan stimulant yang berbeda juga.

Ada beberapa kiat yang dapat dilakukan dalam menstimulus keterampilan membaca anak (Pamili, 2006), yaitu :

1. Persiapan diri anak sebelum mulai membaca meliputi persiapan mental dan fisik. Persiapan mental bisa dilakukan dengan menenangkan pikiran dan meluangkan waktu sebelum membaca sehingga anak lebih siap dalam kegiatan membaca. Sedangkan persiapan fisik berupa ruangan yang tenang dan sikap duduk yang benar saat membaca.
2. Melihat sekilas buku bacaan sebelum memulai membaca
3. Melibatkan indra yang dimiliki anak, seperti visual, pendengaran dan kinestetik.

Bermain merupakan cara alamiah bagi anak untuk menemukan lingkungan, orang lain dan dirinya sendiri. Semua kegiatan pengenalan membaca dikemas dengan kegiatan bermain yang dikemas dengan metode yang lain sehingga peserta didik tidak bosan. Dengan menggunakan system yang tidak menekan secara psikis, suasana belajar yang kondusif dan tetap dilakukan dalam kegiatan bermain. Maka, dengan menggunakan konsep bermain sambil belajar, dunia mereka tidak hilang karena konsep belajar terintegrasi dalam dunia bermain.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini, butuh penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga menarik anak untuk gemar membaca. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan (Hasan, 2010) diantaranya :

1. Metode flashcard dan dotcard merupakan metode dengan menggunakan alat bantu sejumlah kartu yang mempunyai gambar dan bentuk yang bertujuan menstimulasi anak dalam membaca dengan cara mengingat gambar dan bentuk.
2. Metode Glen Domann pengembangan dari metode flashcard namun lebih dominan kepada huruf dan kata
3. Metode fonik dan masih banyak lagi.

Ada beberapa alasan mengapa kita harus menumbuhkan cinta membaca kepada anak (Leonhardt, 2002) yaitu :

1. Anak harus gemar membaca agar mereka dapat membaca dengan baik
2. Mempunyai rasa kebahagiaan yang lebih tinggi

3. Memberikan wawasan yang lebih luas
4. Membaca membantu anak memiliki rasa kasih sayang.

Selain alasan mengapa perlu mengembangkan kemampuan membaca permulaan bagi anak usia dini, ada beberapa penghambat dalam pengembangan kemampuan tersebut (Tampubolon, 1993), yaitu : 1) Kelemahan mata, 2) Kelemahan pendengaran, 3) Kurangnya kemampuan belajar, 4) kesehatan, 5) faktor lingkungan dan 6) disleksia

KESIMPULAN

Pembelajaran membaca muncul karena harapan orang tua yang menginginkan anaknya menguasai kemampuan membaca lebih dini. Permendikbud juga mengatur tentang kemampuan membaca permulaan bagi anak usia dini. Jadi, anak dapat dikenalkan dengan kegiatan membaca namun dengan tetap memperhatikan tempo perkembangannya. Jika dikembangkan dengan benar, maka anak tetap merasa senang dengan kegiatan yang diberikan. Namun disisi lain, ada factor penghambat dalam proses pembelajaran membaca permulaan sehingga anak merasa kesulitan dalam stimulasi kemampuan ini

REFERENSI

- Anik, P. (2006). *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Citra Media.
- Cristianti, M. (2013). Membaca Dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 312–317.
- Hadiyanto, H. (2016). Membantu Guru Meningkatkan Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Yang Beradab Melalui Perbaikan Iklim Kelas. *Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII, 1929–1935*.
- Hadiyanto, H., & Subijanto. (2003). Pengembalian Kebebasan Guru Untuk Mengkreasi Iklim Kelas Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–18.
- Hartono, A., & Sunarto. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta.
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Press.
- Istiyani, D. (2013). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung. *Jurnal Penelitian*, 1–18.
- Leonhardt, M. (2002). *99 Cara Menjadikan Anak Anda “Kerajinan” Membaca*. Kaifa.
- Meirisa, A., & Hadiyanto. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Dasar. *20(1)*, 17–21. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tqvzk>
- Mukhlis. (2018). Prinsip- Prinsip/ Hukum Perkembangan Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Ansiru PAI*, 121–130.
- Pamilu, A. (2006). *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Citra Meida.
- Pransiska, R. (2013). Pemanfaatan IT sebagai Media dalam Mengenalkan Bahasa Inggris pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 107–112.
- Putra, M. S. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. http://en.wikipedia.org/wiki/Gustave_Flaube rt
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulia Sari, L., Fachri Adnan, M., & Hadiyanto, H. (2019). *Enhancing Students’ Active Involvement, Motivation and Learning Outcomes on Mathematical Problem Using Problem-Based Learning*. 83–89. <https://doi.org/10.32698/25262>